

BAB 1

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo & Saini, 1997). Berbagai karya sastra yang kita nikmati saat ini dapat dianalogikan sebagai media atau sarana untuk mengungkapkan emosi, perasaan, bahkan opini yang ingin disampaikan oleh pembuat karya sastra yang tidak hanya sekedar imajinasi saja namun juga mencerminkan kehidupan masyarakat ataupun pengalaman pribadi.

Sementara itu (Putri 2020) menyebutkan bahwa karya sastra digunakan untuk menuangkan imajinasi bagi para sastrawan serta tidak lepas dari penggunaan kata-kata indah di dalamnya. Berbagai bentuk karya sastra di antaranya adalah puisi, novel, film, drama, catatan harian, biografi, dan lainnya. Semua bentuk karya sastra juga digunakan manusia untuk media berkomunikasi tentu tidak terlepas dari keberadaan bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang tersusun dengan baik dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, frase dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dimana bahasa secara linguisitik dapat diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota Masyarakat untuk berinteraksi berkerja sama dan mengidentifikasi diri.

Menurut para ahli bahasa adalah suatu sistem komunikasi manusia yang diekspresikan melalui susunan bunyi atau ungkapan tertulis yang terstruktur yang membentuk satuan yang lebih

besar seperti morfem, kata dan kalimat. menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono dalam (Chaer,2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. dalam konteks lagu, bahasa digunakan untuk menciptakan lirik yang kemudian di nyanyikan dalam sebuah lagu.

Lagu merupakan penggambaran dari realita kehidupan masyarakat dan pencetusan sifat serta pandangan hidup pencipta lagu tersebut. Lirik lagu biasanya memuat berbagai perasaan baik itu cinta, kasih sayang, rindu, putus asa, amarah, benci, kesal bahkan kritik sosial terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Itu mengapa lagu dilengkapi dengan lirik yang mengakibatkan adanya keterikatan hubungan dengan puisi (ekspresi emotif berbentuk kata) (Adha, 2017).

Lirik lagu sendiri dapat dijadikan sebagai sarana penggambaran realitas sosial yang penting, artinya bermanfaat bagi manusia untuk memantau keberadaan dan hubungan relasinya dalam realitas kehidupan sosial. Lagu yang dikatakan baik biasanya dapat dinilai dan dinikmati melalui vokal penyanyi dan irama musik serta lirik lagunya. dikarenakan lirik lagu seorang penyair atau musisi yang selalu mempunyai tujuan untuk dapat menimbulkan kesan indah atau puitis sekaligus makna mendalam yang terkandung didalam lirik lagu tersebut, agar pendengarpun bisa larut dalam alunan lagu tersebut. Lirik lagu dibangun oleh berbagai unsur yang meliputi kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Namun demikian pengungkapan pikiran, perasaan dan gagasan masing-masing pengarang mempunyai cara dan gaya yang berbeda-beda. Cara itu disebut dengan gaya atau *style*.

Penggunaan gaya bahasa dalam sastra, maka tidak bisa dipisahkan dari stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa *style*. Kristiana, dkk (2021) menjelaskan bahwa *style*

ditulis pengarang memang untuk tujuan estetis, dan dalam konteks kesusastraan dilakukan untuk menuansakan estetika sebuah karya. Kajian stilistika dibedakan menjadi dua, deskriptif dan genetis.

Stilistika deskriptif membahas aspek morfologis, sintaksis, dan semantis, sedangkan stilistika genetis membahas motif bahasa dan pilihan kata (Sutejo, 2010). Peneliti memilih objek kajian yang berupa lirik lagu. Kajian gaya bahasa tidak terlepas dari ruang lingkup stilistika Karena berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Sedangkan stilistika genetis adalah stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi.

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistic dan maknanya (leech & short, 2007 ellek & warren, 1989). Penjelasan fungsi artistik, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Dengan kata lain kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan.

Keberadaan gaya bahasa dalam sebuah puisi/lirik lagu merupakan wujud kekayaan bahasa seorang penyair, serta untuk memperoleh efek-efek tertentu. Secara umum gaya bahasa lagu terdiri dari tema, diksi, dan majas. (Sayuti 2002) menjelaskan bahwa, tema merupakan ide yang mendasari atau melatarbelakangi sebuah karya, diksi merupakan teknik pemilihan kata yang indah dan mampu mewakili perasaan penyair atau musisi, majas merupakan pemberian kata yang mempunyai makna tambahan yang lebih dalam, lebih halus, bahkan didramatisir guna mencapai maksud yang sebenarnya.

Pemilihan kata atau yang disebut diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat dengan nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menentukan

bentuk yang sesuai dengan situasi serta nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar (Keraf, 2004). Pemilihan kata yang dilakukan oleh pencipta lagu ini sangatlah penting, selain sebagai menambah nilai estetikanya, pilihankata ini juga mampu menentukan makna-makna yang terkandung dalam setiap lirik lagu yang telah tersusun. Jadi dalam satu kata tidak hanya bermakna satu, dan setiap kata selalu berkesinambungan antara kata satu dengan kata yang lain. Semakin banyak pendengar, maka semakin banyak pula persepsi yang ada dalam pemaknaan yang tercipta. Pengertian pemilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang disusun oleh susunan kata perkata tersebut.

Berikut contoh diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu pada album Agusli taheer:

Di nan dangka mak denai karam

Di yang dangkal bu, aku karam

(1.15-1.20, *Biduak Tasorong Badai Tibo*)

Pada lirik lagu ini terdapat diksi denotatif dan konotatif. Secara denotatif lirik tersebut mengacu pada makna literal dalam bahasa Minangkabau. Secara harfiah menyampaikan bahwa dia (denai) tenggelam di tempat yang dangkal. Diksi konotatif yang terkandung dalam lirik tersebut menggambarkan bahwa dia gagal pada awal perjuangan, kata dangkal disini merujuk pada permulaan dari usaha yang hendak dilakukan, dilanjutkan dengan menyampaikan kata karam yang menggambarkan kegagalan.

Gaya bahasa yang terdapat dalam lirik tersebut merupakan gaya bahasa hiperbola yaitu bermaksud melebihi sesuatu berbanding pada keadaan sebenarnya untuk menekankan penuturannya. dikarenakan pada lirik tersebut menyebutkan dia karam pada tempat yang dangkal, kalimat ini dianggap suatu bentuk yang berlebihan dalam menggambarkan sesuatu. Karna pada tempat yang dangkal pada dasarnya tidak akan terjadi karam atau tenggelam pada sesuatu.

Peneliti memilih sumber data ini karna Agusli Taher merupakan seorang maestro musik lagu Minang yang terkenal. Lagu-lagunya digemari oleh kalangan anak muda bahkan orang tua, karena lagunya yang penuh dengan makna. Tidak hanya itu dalam lirik lagu Agusli Taher banyak perumpamaan atau ketidak langsung ekspresi yang kadang-kadang tidak dipahami oleh pendengar, Serta pada lirik-lirik lagunya banyak kata-kata yang tersirat yang berkaitan dengan perantaun, kematian, Minangkabau, kasih sayang dan lainnya.

Agusli Taher ini juga seseorang yang latar belakangnya sebagai yang ahli dalam bidang pertanian, Agusli menempuh pendidikan S1 di Fakultas Pertanian Universitas Andalas (UNAND). Setelah itu, ia melanjutkan S2 di Institut Pertanian Bogor (IPB) dan S3 di University of the Philippines Los Baños (UPLB) Filipina. dengan itu akan ada pengaruh gaya bahasa yang digunakan Agusli Taher dalam menciptakan lagu dengan latar belakangnya sebagai professor di bidang pertanian.

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada album Agusli taher yang berjudul *kasiak 7 muaro*, album ini berisikan 7 lagu yaitu pertama *Rilakan nan tamakan, Sampai hati malukoi, Biduak tatorong badai tibo, Ganggam baro, Ameh jo tombago, Rintang-rintang cinto* dan *Selamat jalan tiar ramon*. Album *Kasiak 7 Muaro* ini diproduksi Pitunang Record, yang merupakan album karya Agusli taher terlaris sejak periode 1992-2023.

Perihal diksi peneliti memfokuskan pada diksi yang bermaknakan konotatif dan makna denotatif dengan teori yang dipaparkan oleh gorys keraf. Dan tentang gaya bahasa juga menggunakan teori dari gorys keraf dengan tidak membatasi analisis gaya bahasa.